

## Abstrak

*Mortality salience* memicu setiap orang untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dianut (*cultural worldview*), seperti agama dalam kehidupannya. Tujuannya, meningkatkan signifikansi (*self-esteem*) atau perasaan berarti sehingga seseorang memiliki makna hidup yang jelas ketika menjalani hidup. Tarekat Qudusiyah memiliki ajaran yaitu para *salik* (penempuh jalan *suluk*) diajarkan mengejawantahkan konsep kematian dalam ajaran Islam ke sikap ‘mematikan ego’ dan menjadi individu yang ahli sesuai *qudrah* diri yang Allah tetapkan sejak masa primordial (misi hidup) sehingga produktif bagi lingkungan sekitar. Hipotesisnya adalah *mortality salience* (arti-penting/kesadaran kematian) berefek pada *meaning in life* Jemaah tarekat Qudusiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional yang bersifat kausal dan partisipan penelitian ini berjumlah 87 orang. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah *The Multidimensional Mortality Awareness Measure-Model* (MMAM-M) untuk mengukur *mortality salience* dan *Source of Meaning and Meaning in Life Questionnaire* (SoMe-Q) untuk mengukur *meaning in life*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *mortality salience* terhadap *meaning in life*.

**Kata Kunci:** *mortality salience, meaning in life, meaningfulness, crisis of meaning, tarekat.*